

**ISU-ISU KEBERAGAMAAN DI TENGAH WABAH COVID-19
(ANALISIS WACANA KRITIS DI MEDIA *ONLINE*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Sosiologi Agama



Oleh

WINDY NURMALASARI

NIM. 16.3.2.008

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1443 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Windy Nurmalasari

NIM : 16.3.2.008

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, ... Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Windy Nurmalasari

NIM. 16.3.2.008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Isu-Isu Keberagaman Di Tengah Wabah Covid-19 (Analisis Wacana Kritis Di Media *Online*)” yang ditulis oleh Windy Nurmalasari ini telah disetujui pada tanggal, 21 Oktober 2021

Oleh:

PEMBIMBING I,



Ali Amin, M.A

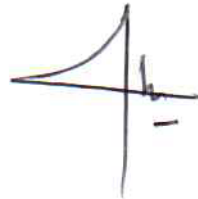
NIP 197701252009011005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Isu-Isu Keberagaman Di Tengah Wabah Covid-19 (Analisis Wacana Kritis Di Media *Online*)” yang ditulis oleh Windy Nurmalasari ini telah disetujui pada tanggal, 21 Oktober 2021

Oleh:

PEMBIMBING II,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that is difficult to decipher but appears to be the name 'Rahman Mantu'.

Rahman Mantu, M.Hum

NIDN 0903058603

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Isu-isu Keberagaman Ditengah Wabah *Covid-19* (Analisis Wacana Kritis di Media *Online*” yang ditulis oleh Windy Nurmalasari ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal Oktober 2021

Tim Penguji:

1. Ali Amin, M.A.

(Ketua Penguji)

2. Rahman Mantu, M.Hum.

(Sekertaris Penguji)

3. Dr. Edi Gunawan, M.H.I.

(Penguji I)

4. Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum.

(Penguji II)

Manado, Oktober 2021

Dekan FUAD IAIN

Dr. Edi Gunawan, M.H.I.
NIP. 198407122009011013

Motto

*Tidak peduli betapa sulit mengejarnya.
Anda harus selalu memiliki mimpi yang anda lihat pada hari pertama.
Itu akan membuat anda termotivasi dan menyelamatkan anda
Dari pikiran yang lemah.*

-Jack Ma

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya serta atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Isu-Isu Keberagamaan di Tengah Wabah *covid-19* (Analisis Wacana Kritis di Media *Online*)” Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan contoh suri teladan dalam kehidupan manusia, yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi telah dilakukan penulis secara maksimal, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah SWT. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D, Wakil Rektor I Bidang Akademik & Pengembangan, Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Wakil Rektor II Bidang AUAK, Dr. Radlyah H. Jan, S.E., M.Si, dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Musdalifah Dachrud, S. Ag., M. PSi., M. Si Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar di IAIN Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Manado, Dr. Sahari, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan I, Syarifuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II, Ali Amin, MA sebagai Wakil Dekan III.

3. Dr. Hadirman, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Manado, yang selalu memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan studi pada program sarjana (S1).
4. Bapak Ali Amin, MA selaku Pembimbing I, dan Bapak Rahman Mantu, M.Hum. selaku Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Edi Gunawan, M.HI. selaku Penguji I, dan Ibu Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum. selaku Penguji II, yang telah banyak memberikan ilmu dan saran yang sangat baik kepada penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan staf pegawai IAIN Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
7. Fanny Zaman, S.Ag, selaku Ketua Bagian Tata Usaha, Gazali Yusuf, S.H, Kasubag Administrasi Umum Keuangan dan Perencanaan, dan Muhammad Fitri Adam, S.HI Kasubag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
8. Terkhusus kepada keluarga penulis Bapak Sarponen, Alm Ibu saya Yuni Hidayati, Kakak Gunawan Cahyadi, Kakak Ipar Rina Yusuf, dan Keponakan saya Galang, Qiana, Raya selalu menjadi penyemangat dan penghibur bagi penulis setiap waktu dalam keadaan suka maupun duka.
9. Teman-teman Special, Sonia Nasaru S.H, Meiva Sode, Khairul Abhrar, Ernawati Selle S.Sos, Fadli Mahmud, S.H. yang selalu memberikan semangat dan canda tawa bagi penulis dalam penulisan skripsi Seluruh pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016 Terima kasih selama ini sudah memberikan banyak motivasi, membimbing dan rekan dalam berdiskusi untuk saling membagi ilmu, dan segala hal yang dicita-citakan semangat untuk semuanya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	Error! Bookmar
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Analisis Wacana	6
B. Analisis Wacana Kritis	6
C. Media Sosial	7
BAB III METODE PENELITIAN	7
A. Metode Penelitian	7
B. Teknik Penyediaan Data.....	8
C. Analisis Data	8
D. Teknik Pengolahan Data	8
BAB IV PEMBAHASAN	9

A. Analisis Pola Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah <i>Covid-19</i>	9
B. Pandemi <i>Covid-19</i> Vs Partai Komunis China	10
D. Larangan dan Himbauan Pemerintah	10
E. Peran Tokoh Agama dalam Cegah Tindakan Ambil Paksa Jenazah Pasien <i>Covid-19</i>	16
F. Ibadah Haji dan Pandemi <i>Covid-19</i>	16
G. Vaksin vs MUI	17
H. Iman vs Imun.....	18
BAB V PENUTUP	26
A. Kesimpulan.....	26
B. Saran.....	26
DAFTAR PUSTAKA	27
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penulis : Windy Nurmalasari
NIM : 16.3.2.008
Judul Skripsi : Isu-Isu Keberagamaan di Tengah Wabah *Covid-19* (Analisis Wacana Kritis di Media *Online*)

Covid-19 yang menyebar ke beberapa Negara terutama di Indonesia menimbulkan beberapa permasalahan isu-isu keberagamaan yang diakibatkan oleh *covid-19*. Berkaitan dengan isu-isu tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan terkait bagaimana fenomena wacana *covid-19* di media sosial dan apa saja isu-isu keberagamaan yang berkembang di media sosial terkait *covid-19* ?. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana *covid-19* dan isu-isu keberagamaan yang berkembang di media *online*. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dan analisis wacana kritis di media *online*. *Covid-19* adalah wabah penyakit yang bermula dari Wuhan, China pada tahun 2019 dan masuk ke Indonesia pada tahun 2020 sampai sekarang. Akibat dari masuknya wabah *covid-19* terdapat permasalahan yang terjadi yaitu, perubahan sosial di tengah wabah *covid-19*, munculnya isu-isu keberagamaan seperti larangan pemerintah untuk beribadah di rumah dan beraktivitas di rumah, penundaan ibadah Haji dan soal halal dan haramnya Vaksin.

Kata Kunci : Isu, *Covid-19*, Sosiologi, Agama.

ABSTRACT

Name : Windy Nurmalasari
 SRN : 16.3.2.008
 Title : Religiosity Issues in the Midst Covid-19 Pandemic

Covid-19 has spread worldwide especially in Indonesia has caused some issues on religiosity that originated from Covid-19 Pandemic. In relation to these issues, the study poses the problem on how was the discourse of covid-19 phenomenon in social media and what are the issues of religiosity that flourished on social medias in relation to the covid-19 pandemic? This study aims to find out the discourse of Covid-19 and religiosity issues that arise on online social media. The study used discourse analysis method and critical discourse analysis on online media. Covid-19 is a pandemic that started out in Wuhan, China in 2019 and entered Indonesia in 2020 until now. This pandemic has triggered social change, raise of religiosity issues such as government's ban for Muslims to pray at mosques and the campaign to conduct worship activities at home, the delay of Hajj pilgrimage and Vaccine's legitimacy issues.

Keywords: Issues, Covid-19, Sociology, religion



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa tahun 2020 akan dikenang oleh dunia sebagai salah satu tahun tergelap dalam sejarah kehidupan manusia. Seperti biasa, setiap awal tahun setiap instansi baik negeri maupun swasta akan disibukkan dengan rencana-rencana besar, mengisi tahun baru dengan optimisme untuk meraih hasil yang lebih baik. Namun, semua rencana bagus terhenti sebelum diimplementasikan. Berbicara kabar lemah di penghujung tahun 2019, virus misterius mirip SARS muncul di Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei, salah satu Provinsi di China.

Setelah Organisasi Kesehatan dunia mengumumkan bahwa varian baru dari virus corona baru muncul di Wuhan dan menginfeksi banyak orang, kabar itu perlahan membuat gencar-gencar dengan wabah *covid-19*. Pada 30 Januari lalu, WHO mengumumkan bahwa dunia sedang dilanda virus corona varian baru, yang kemudian diberi nama *Corona virus Disease 2019* atau *covid-19*.¹ Dalam waktu singkat, *covid-19* telah menyebar ke berbagai Negara Asia seperti Korea Selatan, Singapura, Jepang, Malaysia, Hong Kong, Taiwan, dll. Selain China, beberapa episentrum baru telah muncul di mana *covid-19* menyebar dengan cepat dan luas, menyebabkan banyak kematian.

Dengan menyebarnya wabah *covid-19* virus ini tidak dapat dibendung dari Asia dan telah menyebar ke Australia dan Benua Eropa. Di Eropa, Italia dan Spanyol menjadi pusat penyebarannya. Dari kedua Negara tersebut, *covid-19* telah menjangkiti hampir seluruh Negara Eropa. Indonesia yang awalnya tidak merasa terinfeksi *covid-19*, tak mampu menahan serangan virus mematikan ini. Sejak Presiden Jokowi dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengumumkan kasus positif pertama pada 2 Maret 2020. *Covid-19* terus menyebar di Indonesia, dengan Jakarta sebagai episentrumnya. Dari hanya dua kasus positif di Depok, jumlah pasien meningkat dua kali lipat dalam waktu kurang dari sebulan,

¹ Wawan Mas'udi dan Poppy S. Winanti, *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), h. 1.

mencapai ribuan dan menyebar ke 34 provinsi. Menghadapi bencana besar tersebut, Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 pada 13 April yang menyatakan bahwa covid-19 telah menggemparkan seluruh dunia.²Sebagai sebuah epidemi, masyarakat belum memahami banyak hal tentang covid-19. Tidak hanya dari aspek medis, seperti struktur mekanisme penularan, cara pengobatan, cara pencegahan penularan, dan upaya pengembangan vaksin untuk melawan virus ini. Namun, ada banyak dimensi non-medis yang perlu dipelajari. Penyebaran terkini terkait kasus covid-19 di Indonesia.. Dari data yang saya dapat sampai tanggal 21 Oktober 2021 terkonfirmasi 4.237.834 positif, 4.079.120 sembuh, 143.120 yang meninggal.³

Pandemi covid-19 telah memberikan tekanan dan dampak yang besar pada dunia, termasuk Indonesia. Dampak tersebut berpengaruh signifikan baik dibidang kesehatan maupun non kesehatan. Dari penanganan pandemi covid-19 di Indonesia dan di dunia, terdapat pembelajaran berharga bahwa Indonesia harus terus berbenah dalam berbagai bidang pembangunan dan respon lebih awal terhadap pandemi menentukan keberhasilan dalam pengendaliannya. Perencanaan dan penganggaran berbasis bukti dalam percepatan penanganan covid-19 akan meningkatkan kesiapan Indonesia dalam menghadapi pandemi di masa mendatang. Indonesia harus terus meningkatkan upaya pencegahan, deteksi, dan respon pandemi covid-19 secara lintas sektor.

Penelitian ini dirasa penting untuk melihat bagaimana sebuah teks di media *online* dikonstruksi secara berbeda dan sesuai dengan ideologi masing-masing media. Dengan adanya perbedaan di dalam teks informasi media *online*, berkembanglah isu-isu salah satunya, terkait isu keagamaan di tengah wabah covid-19. Informasi yang berkembang kerap tidak di ketahui sebagian masyarakat, karena itulah muncul beberapa teks di media *online* yang memeberikan informasi

²Keppres nomor 12 tahun 2020, Jakarta 13 April 2020, media *online* [www.hukumonline.com/pusat data](http://www.hukumonline.com/pusat-data).

³Instagram Kementerian Kesehatan RI @kemenkes_ri

yang berbeda dan membuat masyarakat memberikan pendapat dan pandangan yang berbeda juga.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang maka rumusan masalah meliputi:

1. Bagaimana fenomena wacana *covid-19* di media sosial ?
2. Apa isu keberagamaan yang berkembang di media sosial terkait *covid-19*? Tujuan dan Manfaat Penelitian

C. Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena wacana *covid-19* di media sosial
2. Untuk mengetahui apa saja isu-isu keagamaan yang berkembang di media sosial terkait *covid-19*

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan atau informasi bagi penulis maupun pembaca mengenai isu-isu keberagamaan media sosial di tengah wabah *covid-19*.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis atau pembaca dapat lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari jejaring sosial karena jejaring sosial tidak memberikan informasi yang benar-benar nyata atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi di tempat kejadian.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat sejumlah pustakayang membahas tentang isu-isu keberagamaan di tengah wabah *covid-19* (analisis wacana di media sosial) antara lain:

1. Media *framing* atas kepercayaan publik terhadap politik pandemic *covid-19* di Indonesia oleh: tim peneliti yang terdiri dari Abitassha Az Zahra, Eko Priyo Purnomo, Christine Tonario, Achmad Nurmandi. Magister Ilmu

Pemerintahan, JK School of Government, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi pemerintah dalam merespon persepsi masyarakat tentang masif nya *covid-19*. Dalam hal ini, metode penelitian analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi kerangka dan daya tarik emosional yang berlaku dari berita yang disajikan oleh tiga surat kabar terkemuka Indonesia, yaitu *Antarnews.com*, *Kompas.com*, dan *Detik.com*. Perbedaan dengan pembahasan penulis yaitu, menganalisis isu-isu keagamaan yang terjadi di tengah wabah *covid-19* yang berkembang di media sosial. Dengan menggunakan metode analisis wacana dan analisis wacana kritis.

2. Penelitian kedua, jurnal yang berjudul “Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan”. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* Vol.2 No.1 2021 oleh Aris Priyanto.⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi mampu meningkatkan kualitas ibadah, semangat belajar dan spiritual mahasiswa. Selain itu, pembelajaran daring pada masa pandemi juga bisa membentuk perilaku religius dan perilaku beragama yang moderat di lingkungan kampus IAIN Pekalongan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan penelitian ini pembahasan dan analisis yang digunakan. Peneliti mengangkat judul isu-isu keberagaman di tengah wabah *covid-19* dengan menggunakan analisis wacana dan analisis wacana kritis di media sosial.
3. Penelitian ketiga, jurnal yang berjudul “Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi (Spiritual Education Managing The Immune of The

⁴Aris Priyanto, “Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan”, *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vol.2 No.1.

Pandemic Period), *Sustainable*, Vol. 3 No. 1, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung oleh Hadarah Rajab.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Spiritual dalam menata Imun Tubuh Masa Pandemi *covid-19* suatu kebutuhan manusia yang utama terhadap segala kondisi batin yang telah terguncang, akan tetapi untuk menjaga kondisi perilaku selalu berada pada dimensi batin yang harmoni, baik dan istikamah pada jalan Tuhan, maka hati nurani tidak boleh melenceng dari pengawasan diri dengan kekuatan spiritual dalam batin, konsisten, husnul khatimah, selalu berperasangkan baik, positif terhadap segala fenomena dan perubahan yang terjadi pada seluruh alam semesta, pada diri manusia, sikap ini merupakan akhlak yang terdidik secara spiritual. Perbedaan penelitian di atas dengan penulis tertelak pada bagaimana menguatkan imun tubuh melalui pendidikan spiritual di masa pandemi, sedangkan penulis lebih kepada mempelajari isu-isu keberagamaan di tengah wabah *covid-19*.

4. Penelitian kelima, jurnal yang berjudul “Meaning and Forms of Muhammadiyah Citizens' Spirituality during the Covid 19 Pandemic in a Sociological Perspective”, *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*. Vol. 1 No. 1 (2021) oleh Muhammad Junaedi, Fajar Muharram, dan Hendra Sukmana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna spiritualitas saat pandemi *covid-19* merupakan refleksi penguatan dan penanaman nilai-nilai Agama dalam kehidupan sebagai kerangka dasar dalam penguatan keimanan. Dalam menghadapi Pandemi Virus *covid-19* pengamalan nilai-nilai spiritualitas bukan hanya terkandung hubungan manusia terhadap Tuhan semata, melainkan dibutuhkan keseimbangan antara penguatan medis yang berbasis pada *Scientific Oriented* dan keimanan terhadap Allah SWT. Bentuk spiritualitas dalam penguatan iman bagi warga Muhammadiyah direfleksikan dalam tanggung

⁵Hadarah Rajab, “Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi Spiritual Education Managing the Immune of the Pandemic Period”, *Sustainable*, Vol. 3 No. 1, 2020.

jawab sosial kemanusiaan. Bentuk spiritualitas tersebut tertanam dalam spirit teologi sosial Al Maun dengan melakukan jihad kemanusiaan melalui Muhammadiyah covid-19 Command Center.⁶ Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada metode penelitian menggunakan diskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang diharapkan mampu menyikap makna dan bentuk spiritualitas bagi warga Muhammadiyah. Objek penelitian adalah warga Muhammadiyah di wilayah Sidoarjo. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana dan analisis wacana kritis dengan menganalisis isu-isu keberagaman di tengah wabah covid-19 yang berkembang di media *online*.

LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan salah satu kajian dalam *linguistik* yang merupakan bagian dari kajian tersendiri. Tarigan menegaskan bahwa tuturan adalah unit linguistik tertinggi dan terbesar atau terlengkap dari sebuah kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi. Pidato memiliki bentuk dan kalimat yang berkesinambungan dan memiliki awal yang jelas dan akhir yang jelas. Pidato dapat dituturkan melalui cara lisan atau tertulis. Definisi yang dirumuskan oleh Tarigan menunjukkan bahwa aspek kohesi dan koherensi lebih mencirikan keberadaan wacana. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan yang tidak setara. Dalam bahasa yang digunakan oleh seseorang, tersirat asumsi yang terekspresikan dalam bahasa yang dipakainya. Asumsi itu adalah ideologi para pengguna bahasa itu sendiri. Ideologi berkaitan

⁶Muhammad Junaedi, dkk, “*Meaning and Forms of Muhammadiyah Citizens Spirituality during the Covid 19 Pandemic in a Sociological Perspective*”, *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2021,

sangat erat dengan kekuasaan karena bentuk asli dari asumsi ideologis itu tersirat dalam konvensi atau tradisi tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana kritis adalah *linguistik*, *sosiolinguistik*, *pragmatik*, *psikologi kognitif*, *inteligensia buatan*, *analisis percakapan* dan *analisis wacana*. Kekuasaan merupakan konsep penting dalam analisis wacana kritis. Kekuasaan *power* merupakan kapasitas untuk mengimplementasikan dan menjaga struktur atau domain tertentu, memahami cara membaginya menjadi bagian-bagian kecil, menjaga agar masing-masing bagian saling berada dalam batas-batasnya, mampu mengenali tatanan yang menghimpun bagian-bagian itu dalam relasi nya yang bersifat hierarkis, dominasi dan subordinasi. Analisis wacana kritis menempatkan konsep studi sosial bahasa secara luas sebagai kajian utamanya.⁷

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Sumber data dari penelitian ini berupa postingan di media sosial *covid-19* dan teks-teks percakapan antar masyarakat yang menerima dan menolak munculnya *covid-19* yang terdapat dalam media sosial *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, dan beberapa berita *online*. Waktu pengambilan data dalam kurung waktu dimulai dari awal munculnya *covid-19* sampai sekarang.

B. Teknik Penyediaan Data

⁷DiahKristina, *Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2020), h. 6.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode analisis wacana dan analisis wacana kritis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui bahasa baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Data dalam penelitian ini termasuk jenis bahasa dan percakapan yang ada media sosial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menjelaskan isu-isu keagamaan yang berkembang di media social terkait *covid-19*. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik meng-capture atau *screenshoot* yakni mengambil gambar yang ada pada layar dalam hal ini adalah layar hp atau laptop atau membuat layar menjadi gambar pada saat pengambilan data yang dilakukan secara *online*.

C. Analisis Data

Pendekatan analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian wacana dengan Paradigma Struktural Fungsional. Secara umum, *Discourse Analysis* atau Analisis Wacana merupakan sebuah metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis bahasa, tulisan, pidato, percakapan, baik percakapan verbal maupun non-verbal. Dengan pendekatan analisis wacana, peneliti melihat dan menganalisis apa yang ada di balik kata dan kalimat. Dengan analisis wacana, peneliti bisa mengetahui bagaimana dan mengapa pesan dalam sebuah teks dihadirkan.

D. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, adapun teknik pengolahan data akan dipaparkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut :

1. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan objek penelitian, yakni berupa postingan dan beberapa analisa yang terdapat dalam media sosial dengan adanya *covid-19*.
2. Selanjutnya, tahap kedua adalah dengan memilah, menganalisa, dan mendeskripsikan sebuah informasi yang menyebar di media sosial mengenai *covid-19*.

3. Tahap ketiga melakukan analisis dan pembahasan mengenai isu-isu keberagaman yang terjadi ditengah *covid-19* dengan menggunakan model analisis wacana.
4. Tahap terakhir merupakan kesimpulan atau menyimpulkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

A. Pola Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah *Covid-19*

Agama dan perubahan sosial adalah dua hal yang sangat penting dalam peran umat manusia di muka bumi, meskipun agama dan perubahan sosial adalah dua hal yang berbeda, namun ada keterkaitan dari kedua belah pihak yang dapat saling mempengaruhi. Agama yang selama ini dijadikan pedoman hidup sudah tidak populer lagi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk menganut agama tertentu, anggapan ini lahir karena agama banyak berbicara tentang adanya kematian setelah menjalani proses kematian. kehidupan. Namun, bisa jadi kesadaran untuk memeluk suatu agama tidak selalu berkaitan dengan ritual dan kematian.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong baik dari luar atau dari dalam masyarakat. Hal tersebut yang menjadi pendorong melakukan tindakan atau perbuatan. Dalam rumusan sebagai pedoman, perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pranata sosial di dalam pranata masyarakat yang kemudian mempengaruhi sistem kemasyarakatan, termasuk sikap, nilai, dan pola perilaku dalam kelompok masyarakat.⁸ Dengan hadirnya perubahan sosial, diharapkan agama tidak bertindak yang menghambat dengan memberikan batasan-batasan terhadap datangnya perubahan sosial. Bukan sekedar merujuk pada kondisi sosial di masa lalu atau sebelumnya. Agama diharapkan mampu mentransformasikan dirinya setiap saat untuk menjawab permasalahan zaman yang terus terjadi. Kemudian dengan nilai-nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya, agama dapat mengoptimalkan umatnya untuk merespon perubahan

⁸ Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 14.

sosial di masa depan dengan memperkuat struktur yang ada sehingga mereka dapat memahami dengan jelas dampak negatif dari perubahan sosial.

Peristiwa seperti yang terjadi di daerah saya Bitung Sulawesi Utara, pada waktu masuk bulan suci Ramadhan disertai wabah *Covid-19* pemerintah mengeluarkan anjuran untuk Ibadah (sholat) di rumah. Di sisi positif pemerintah mendukung dengan adanya peraturan itu, seperti tempat ibadah Mesjid ataupun tempat ibadah yang lainnya mereka sudah mentaati aturan pemerintah dengan baik menganjurkan masyarakat beribadah di rumah dengan panduan media massa maupun langsung dari pengurus tempat ibadah. Tapi, di sisi lain ada juga masyarakat yang menentang keras dengan adanya peraturan itu. Dengan berjalannya waktu apalagi sekarang sudah masuk *New Normal* pemerintah meminimalisir aturan tersebut dengan membolehkan ibadah di mesjid maupun tempat ibadah yang lain tetapi harus mematuhi protokol dinas kesehatan. Seperti memakai masker, mesjid menyediakan tempat mencuci tangan, dianjurkan membawa alat sholat sendiri, serta mesjid menyediakan alat Desinfektan.

B. Larangan dan Himbauan Pemerintah

Ditengah wabah *covid-19* para pembuka agama menegaskan kepada masing-masing dalam keadaan darurat sebagai upaya menekan penyebaran pandemi virus corona SARS-CoV-2 penyebab *covid-19*. Mereka juga sepakat untuk menghimbau masyarakat agar semakin meningkatkan ibadah lebih dari hari biasanya. Seruan itu datang dari pembuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha dalam konferensi pers dikantor Graha Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang disiarkan secara live *streaming*. Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Asrorun Niam Sholeh membuka konferensi pers denga mengingatkan agar umat islam lebih khusyuk beribadah di rumah. Ia juga kembali mengingatkan agar umat islam mematuhi protocol kesehatan dalam beribadah. Asrorun merujuk pada Fatwa MUI tentang pedoman pelaksanaan ibadah dalam wabah *covid-19*.

Begitu pula langkah yang diambil oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan

ibadah dalam situasi terjadi wabah *covid-19*. Kurang lebih isi dari fatwa ini adalah instruksi peniadaan kegiatan keagamaan di masjid seperti sholat jumat, sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya pada daerah-daerah dengan tingkat penularan *covid-19* yang tak bisa lagi di bending. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dua organisasi Muslim terbesar di Indonesia, juga menghimbau umat islam agar tetap melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Namun, amat sangat disayangkan, masih banyak oknum yang memiliki idealisme nya sendiri dan berseberangan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah, maupun fatwa yang telah dikeluarkan oleh MUI.⁹



ANTARA FOTO/DENG BUSTOMI
Umat muslim melaksanakan Salat Jumat di Masjid Agung Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Jumat (20/3/2020). Masjid Agung Kota Tasikmalaya tetap melaksanakan salat Jumat, dengan menerapkan pemberian jarak 60 cm hingga satu meter antarjamaah dalam saf atau barisan salat dan tidak menyediakan karpet masjid untuk meminimalisir serta mencegah penyebaran (COVID-19).

1. Masjid Dikunci, Jamaah Gelar Sholat di Selasar

Sementara itu, sekitar seratusan orang terlihat melaksanakan salat Jumat di lobi Masjid Agung Jawa Barat, Alun-Alun Kota Bandung. Mereka mengabaikan pengumuman Dewan Masjid Keluarga bahwa mereka tidak akan mengadakan

salat Jumat. Mereka shalat di lorong karena tidak bisa masuk ke Masjid Agung Jawa Barat yang selama ini dikunci dan dijaga petugas keamanan masjid. DKM Masjid Agung Jawa Barat telah memasang pemberitahuan atau pengumuman berupa baliho besar di depan masjid yang berbunyi, "Untuk sementara waktu tidak ada Sholat Jumat dan Sholat wajib berjamaah hingga *covid-19* mereda. aman."

1. Peran Ulama dalam Kesehatan Masyarakat

Menghindari menyentuh langsung jenazah yang terinfeksi atau diduga terinfeksi *covid-19* merupakan salah satu langkah dalam memutus mata rantai penularan virus corona. Kementerian kesehatan baru menetapkan peraturan dalam pemulasaraan jenazah dengan prosedur *covid-19* pada Mei, meski kasus pertama

⁹Fatwa MUI No 14 Tahun 2020, *Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Wabah Covid-19*, Media Elektronik, Mui.or.id

covid-19 ditemukan pada awal Maret. Pada akhir Maret, lebih cepat dibanding pemerintah, Majelis Ulama Indonesia menerbitkan sebuah fatwah tata cara.

Mengubur jenazah yang terpapar *covid-19*. Dalam konteks ini, metode pendekatan keagamaan melalui pemuka agama dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan jenazah pasien *covid-19* yang aman dari segi medis dan tetap dapat menjalankan perintah agama. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pendapat ulama menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan di bidang kesehatan seperti pencegahan penyakit menular dalam pelaksanaan haji dan umrah di Arab Saudi. Sebelum berangkat ke Arab Saudi, jemaah haji dan umrah, misalnya, harus mengikuti vaksinasi tertentu agar aman menjalankan kegiatan keagamaan di Negara tersebut. Dalam konteks *covid-19*, sebagian ulama memahami bahwa prosedur *covid-19* dalam pengurusan jenazah dapat mengurangi potensi penularan penyakit. Dalam perspektif ajaran Islam, jenazah pasien *covid-19* harus dirawat secara khusus.

Hal ini termasuk dalam Syar`iyyah Dharurah atau keadaan darurat akibat mewabahholynya penyakit yang sangat menular dan mematikan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa semua ilmuwan terkemuka percaya bahwa penguburan mayat harus dilakukan sesuai dengan protokol *covid-19*, dengan mempertimbangkan kemungkinan menularkan wabah *covid-19*. Seluruh ormas Islam peserta pengajian memiliki pedoman pemakamannya masing-masing dengan memodifikasi nilai-nilai keagamaan yang dianut ormas tertentu dan konsep pencegahan penyakit menular melalui proses penguburan jenazah *covid-19*. Melalui jaringan organisasi rumah sakit, mereka melatih tim penyembuhan sesuai proses penyembuhan *covid-19*.¹⁰

2. Dampak Misinformasi

¹⁰ Tengku Mahmud Palas, "Riset: Tokoh Bisa Berperan dalam Cegah Tindakan Ambil Paksa Jenazah Pasien Covid-19," *theconversation.com*, 20 Maret 2020, diakses dari <https://theconversation.com/riset/tokoh-agama-bisa-berperan-dalam-cegah-tindakan-ambil-paksa-jenazah-pasien-covid-ini-caranya-147095>.

Para pemuka agama berpendapat bahwa kondisi psikologis keluarga almarhum



dan nilai-nilai budaya yang mengakar di masyarakat pada pemakaman yang tidak terkendali membuat masyarakat menolak pemakaman yang menggunakan prosedur *covid-19*. Hal ini diperparah dengan praktik penyembuhan jenazah di Indonesia yang berlangsung secara mandiri dalam masyarakat yang beragam dan dipengaruhi oleh persepsi dan sumber informasi yang tidak akurat. Banyak informasi yang muncul dan menyebar di masyarakat

ketika pemakaman dengan prosedur *covid-19* diadakan di masyarakat.

Misalnya, ada yang meyakini masyarakat sekitar makam bisa tertular virus corona jika jenazah pasien *covid-19* dimakamkan di desa dengan tidak menggunakan protokol *covid-19*. Sebagai contoh, sebuah studi disinformasi *covid-19* menemukan bahwa hampir 20.342 responden percaya bahwa berkumur dengan air garam atau cuka dapat membunuh virus. Dan 13% lainnya berpikir bahwa virus corona tidak dapat hidup di iklim Indonesia.

Faktor disinformasi ini memungkinkan munculnya kelompok baru yang berkaitan dengan rangkaian pemulasaran jenazah. Guna menghindari terulangnya pengambilan jenazah secara paksa dan munculnya kelompok baru *covid-19* terkait dengan prosesi pemakaman, Kiai berperan sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang penanganan jenazah pasien *covid-19*. Orang Indonesia yang agamis dan sangat menghormati ulama akan mudah menerima dan menerima informasi yang akurat dari ulama. Salah satu insiden pengambilan mayat secara paksa di daerah saya di Manado, terjadi dalam kekacauan di Rs. Pancaran Kasih dan masyarakat mengatakan bahwa *covid-19* dijadikan sebagai area bisnis.

Pada tanggal 1 Juni 2020, terdapat salah satu akun Facebook yang memposting beberapa video memperlihatkan situasi saat warga menjemput jenazah pasien *covid-19* di salah satu rumah sakit di Manado Sulawesi Utara.

Peristiwa itu pun diklaim adanya bisnis di balik pandemi *covid-19*. Salah satu video yang beredar, terdengar suara salah satu warga menyebut bahwa pihak rumah sakit menyogok pihak keluarga dari pasien yang di nyatakan positif *covid-19* agar jenazah bisa di makamkan sesuai dengan protokol *covid-19*. Dan kejadian tersebut sudah menyebar di beberapa media sosial seperti di *Youtube* dan *Instagram*.

Pemeriksaan Fakta menunjukkan bahwa menurut berita, pasien yang disebutkan dalam video tersebut adalah Jamin Lasarika, 52 tahun. Ia merupakan warga Desa Ternate Baru, Lingkungan I, Kecamatan Singkil, Manado, yang dirawat di rumah sakit pada 26 Mei 2020 pukul 10.20 WIB. WITA dan meninggal pada 1 Juni pukul 13.30 WIB. WITA. Menurut seorang perawat di RS Pancaran Kasih, pasien didiagnosa pneumonia dan pingsan. Dengan gejala tersebut, Jamin masuk dalam kategori Pasien Dalam Pengawasan (PDP) dan dirawat sesuai protokol *covid-19*. Namun, pada 1 Juni pukul 3 sore. WITA, pihak keluarga belum sepakat untuk mengizinkan jenazah dirawat sesuai protokol *covid-19*. Pukul 17.40 WITA mendapat kabar bahwa keluarga tersebut akan menerima dana Rp 15 juta dari RS Pancaran Kasih. Kerumunan menjadi tidak terkendali dan segera mencari mayat untuk dibawa ke rumah duka. Pukul 17.50, keluarga dan masyarakat berhasil mengeluarkan jenazah dari rumah sakit. Mereka juga mengunjungi rumah duka di Desa Ternate Baru, Lingkungan I, untuk memandikan, mendoakan jenazah, dan mempersiapkan pemakaman.

3. Penjelasan terkait Pemberian Uang

Direktur RS. Pancaran Kasih Frangky Kambey menyatakan, dalam situasi wabah, jenazah yang berstatus Orang Dalam Pengawasan (ODP), PDP dan positif *covid-19* harus dimakamkan dengan protokol *covid-19*. Karena pasien yang dimaksud yaitu Jamin Lasarika beragama Islam dan berstatus PDP, maka protokol relokasi dan pemakaman jenazah menggunakan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 18 tahun 2020 tentang pedoman penanganan jenazah muslim yang

terkena *covid-19*. Dalam pasal 7, pemuka agama Islam dapat memandikan, membungkus, dan mendoakan jenazah.

Menurut Frangky, RS Pancaran Kasih telah menerapkan kebijakan pemberian insentif kepada mereka yang memandikan, beribadah dan membakar jenazah dengan tarif masing-masing Rs 500.000. "Karena mereka sangat berisiko tertular dalam kasus ini, mereka harus memakai APD (alat pelindung diri) level 3. Kami umumnya menawarkan insentif sebesar Rp. 500.000 per orang," katanya. Namun, hanya satu orang yang memandikan jenazah pasien, membungkusnya dan melakukan pemakaman, menyisakan dua insentif. Franky pun memerintahkan anak buahnya untuk memberikan kedua insentif tersebut kepada keluarga. Namun, keluarga tidak setuju dan terjadi kesalahpahaman. Situasi kacau balau dan mengakibatkan rusaknya fasilitas RS Pancaran Kasih.

Hal ini dikarenakan ada informasi yang salah. Hal itu dijelaskan dalam Fatwa MUI nomor 18 tahun 2020, yang merinci protokol relokasi dan pemakaman jenazah pasien *covid-19*. Salah satunya dengan membungkus jenazah dengan kain yang menutupi seluruh tubuh dan memasukkannya ke dalam kantong jenazah yang aman dan kedap air untuk mencegah penyebaran virus dan menjaga tertularnya virus *covid-19* demi keselamatan petugas. Setelah dimakamkan, jenazah ditempatkan dalam peti mati yang kedap air dan kedap udara dengan cara memiringkannya ke kanan sehingga jenazah menghadap kiblat saat dimakamkan. Pemulasaran dan pemakaman jenazah tidak hanya berlaku di Manado. Pemerintah daerah lain juga memberikan insentif, seperti Provinsi DKI Jakarta dan Kota Kotamobagu di Sulawesi Utara. Oleh karena itu, insentif tidak terkait dengan suap. Menurut anggota DPRD Manado, Syarifudin Saafa, kericuhan antara RS Pancaran Kasih dengan keluarga pasien berstatus PDP disebabkan masalah kehumasan. Pekerjaan kehumasan yang dimaksud dilakukan antara gugus tugas *covid-19*, pemerintah dan rumah sakit. Segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah sakit sangat perlu dijelaskan kepada masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penilaian. Akibatnya, jika Anda memberikan uang kepada

keluarga pasien, rumah sakit harus membuat pernyataan, dan menjelaskan kepada keluarga pasien.¹¹

C. Ibadah Haji dan Pandemi *Covid-19*

Pemerintah Kerajaan Arab Saudi mengumumkan keputusan penting pada 12 Juni 2021/ 2 Zulkaidah 1422 H yang ditunggu-tunggu umat Islam di seluruh dunia. Arab Saudi akhirnya memutuskan bahwa ibadah haji hanya dilaksanakan bagi warga Negara Saudi dan penduduk Negara lain yang pernah berada di Negara tersebut pada tahun 1442 H/2021 M. Karena situasi pandemi *covid-19*, kuota haji tahun ini hanya 60.000 orang bagi calon jemaah yang sudah berada di Arab Saudi. Pemerintah Republik Indonesia sebelumnya telah mengumumkan pada 3 Juni 2021 pembatalan keberangkatan jemaah haji tahun 1422 H/2021 M. Keputusan ini diambil di tengah situasi penyebaran pandemi *covid-19* yang masih tinggi dan mengkhawatirkan..

Keamanan jemaah haji menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia, demikian disampaikan Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas. Umat Islam yang rindu mengunjungi Baitullah sebagai bagian dari ibadah haji harus diyakinkan bahwa ada hikmah di balik rintangan haji. Mungkin kita tidak menyukai sesuatu meskipun itu yang terbaik. Allah lebih tahu, kita tidak tahu. Pelaksanaan ibadah haji sebagai mahkota ibadah dalam Islam dan pengejaran umat Islam untuk hidup di mana-mana tidak ditentukan seratus persen oleh manajemen dan kapasitas manusia untuk mengatasinya.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah, terdapat trilogi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi jemaah haji dan umrah. Dapat dipahami bahwa perlindungan meliputi kondisi perjalanan dan tempat tinggal di Tanah Suci, yang harus aman dan terlindungi. Sementara itu, pandemi *covid-19* yang tidak terkendali menempatkan kesehatan,

¹¹ Ika Ningtyas, “[Fakta atau Hoaks] Benarkah Video Ricuh di RS Pancaran Kasih Manado Ini Tunjukkan Covid-19 adalah Bisnis?”, Tempo.co.id, 2 Juni 2020, artikel diakses dari <https://cekfakta.tempo.co/fakta/809/fakta-atau-hoaks-benarkah-video-ricuh-di-rs-pancaran-kasih-manado-ini-tunjukkan-covid-19-adalah-bisnis>

keselamatan, dan kehidupan dalam risiko. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi keselamatan warga Negara di dalam dan luar negeri. Sosialisasi politik dan alasan penghapusan keberangkatan jamaah dari luar Arab Saudi dan untuk ketenangan pikiran dan spiritualitas masyarakat dalam kerangka pemahaman Maqashid tentang Syariah, tujuan Syariah secara umum harus dipenuhi. Maqashid Syariah tidak hanya ditemukan dalam konteks ibadah, tetapi harus menjadi inspirasi pengambilan keputusan di segala bidang kehidupan ketika seorang Muslim dan seorang pemimpin Muslim dihadapkan pada pengambilan keputusan politik berdasarkan kepentingan banyak orang.¹²

D. Vaksin vs MUI

Vaksinasi adalah pemberian Vaksin dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Apa risikonya jika kita tidak divaksinasi? Vaksinasi bertujuan untuk menciptakan kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu sehingga jika suatu saat Anda terkena penyakit tersebut, Anda tidak akan menderita atau menderita penyakit ringan. Tentu saja, jika seseorang tidak divaksinasi, mereka tidak akan memiliki kekebalan khusus terhadap penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin. Namun, jika suatu saat anak meninggalkan daerah dengan cakupan vaksinasi yang tinggi, anak tersebut berisiko terinfeksi karena pada dasarnya ia tidak memiliki kekebalan spesifik yang diperoleh dari vaksinasi tersebut.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah melakukan sertifikasi pada empat produk vaksin, yakni *Sinovac*, *AstraZeneca*, *Sinopharm*, dan *Pfizer*. Untuk Vaksin *Sinovac*, MUI menetapkan bahwa vaksin itu halal. Sedangkan untuk Vaksin *AstraZeneca*, *Sinopharm*, dan *Pfizer*, MUI menetapkan haram, namun dibolehkan karena dalam kondisi darurat pandemi *covid-19*. Nadrattuzaman mengatakan, MUI kini sedang menyusun redaksional dari hasil kajian atas vaksin

¹² M. Fuad Hasan, "Ibadah Haji dan Pandemi Covid-19," Kemenag, 13 Juni 2021, artikel diakses dari <https://kemenag.go.id/read/ibadah-haji-dan-pandemi-covid-19>.

AstraZeneca, Sinopharm, dan Pfizer. Menurut dia, pemerintah tidak keberatan dengan Fatwa MUI itu karena vaksin tersebut tetap bisa digunakan.

E. Iman vs Imun

Sejak manusia ada, tatanan sosial telah terbentuk. Manusia yang sebelumnya individual lambat laun mulai membentuk kelompok dan membuat tatanan sosial. System sosial semacam ini berlangsung turun temurun, hingga membentuk semacam hukum adat. Hukum adat ini menjadi kitab suci bagi anggota kelompok sosial untuk panduan hidup. Munculnya agama juga tidak serta merta langsung mengubah hukum adat ini, melainkan terjadi penyesuaian antara hukum agama dan hukum adat.

Hukum sosial ini terbentuk dengan berbagai penyesuaian secara periodik, pada zaman mistis, tatanan sosial didasarkan atas hal yang sifatnya magis, lalu zaman skolastik tatanan lebih mengarah pada sisi teologis, zaman modern tatanan sosial menghamba pada positivism dan hingga kini pada era post modernisme. Namun, tatanan itu semua harus dibongkar dan ditata ulang, setiap adat yang ada di dunia ini, semua suku bangsa dan ras harus tunduk pada satu system tatanan baru yang disebut New Normal dengan berbagai protokol nya.¹³

Dalam pandangan David N. Gellner, antropolog-antropolog awal memiliki cara pandang evolutionist. Mereka berfikir bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan, seolah escalator historis raksasa, sebagian masyarakat berada di posisi puncak, sedang masyarakat lainnya berada di posisi tengah dan bawah. Seluruh masyarakat dianggap berada pada proses evolusi dan selama proses evolusi berlangsung mereka menjadi lebih kompleks dan rasional serta tidak lagi sederhana dan primitif (Gellner, 1999: 23).¹⁴

Jika berkaca pada cara pandang antropolog awal, maka akan membagi pola pikir manusia sesuai dengan posisi ‘eskalator’. Yang berada pada tingkat puncak akan memiliki keunggulan intelektualitas, demikian seterusnya hingga yang

¹³ Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama* (Manado: IAIN Manado Press, 2021), h. 66.

¹⁴ David N. Gellner, *Anthropology Approaches, dalam Peter Conolly, Approaches to The Study of Religion* (London: Casselhal, 1999), h. 23.

paling bawah. Hal ini juga memberi pengaruh terhadap cara menyikapi tatanan sosial dan termasuk menyikapi pandemi *covid-19*. Masyarakat dengan tingkat intelektual tinggi akan melihat *covid-19* sebagai tantangan yang nyata yang harus dihadapi dengan berbagai temuan. Diantaranya berlomba untuk mendapatkan obat serta vaksin untuk serangan virus ini. Pada awal pandemic terjadi, banyak Negara yang menggelontorkan dananya untuk melakukan riset terhadap virus corona. Pada akhir tahun 2020, sejumlah Negara telah mengklaim berhasil menemukan vaksin yang telah diuji coba dan siap untuk didistribusikan.

Sementara pada tingkatan lebih rendah, mereka berjuang pada tahap penyelamatan sesame dengan menjadi ‘pahlawan medis’ untuk menangani penyakit ini. Mereka di barisan ini adalah dokter, tenaga medis, ahli kesehatan masyarakat dan sampai lembaga-lembaga Negara yang turut terlibat aktif menghadapi pandemi ini. Tingkatan selanjutnya sampai yang paling rendah adalah mereka yang tidak tertib terhadap protokol kesehatan dan mengabaikan keselamatan diri dan lingkungan.

Pada kelompok paling bawah inilah virus corona mudah menular sehingga menjadi pandemi. Orang yang terinfeksi baik bergejala maupun tidak, mengabaikan prinsip keselamatan bersama dan acuh terhadap lingkungannya. Lebih parah lagi, sebagian dari mereka menjual keimanan mereka sebagai tameng menghadapi pandemi ini. Sebagian individu pada kelompok ini meyakini virus ini adalah bagian dari konspirasi internasional dan merupakan sebuah ‘tipu daya’. Keberadaan virus dianggap tidak berbahaya dan hanya menakut-nakuti agar orang patuh untuk menerapkan system yang sedang dibangun oleh kekuatan besar dengan arus ‘New Normal’ untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang. Sebagian lain meyakini bahwa virus ini ada, virus ini berbahaya dan mampu mengancam keselamatan diri maupun lingkungan. Tetapi kelompok ini juga mengabaikan untuk menerapkan protokol kesehatan. Alasannya, mereka sangat yakin bahwa Tuhan yang mereka sembah selama ini akan memberikan perlindungan penuh terhadap diri mereka. Perlindungan yang Tuhan berikan bersifat langsung sebagai ‘balas jasa’ atas sesembahan yang telah mereka abadikan selama ini. Keimanan

disini digadai untuk keselamatan diri mereka.¹⁵ Keyakinan mereka terhadap Tuhan yang Maha Melindungi ditafsirkan secara sepihak untuk kepentingan individu mereka. Bahkan, kepentingan masyarakat untuk melindungi lingkungan.

Pada tulisan ini, fokus kajian yang akan diberikan adalah pada kelompok tersebut di atas. Dimana keyakinan iman dijadikan imun dalam menghadapi *covid-19*. Pada *Encyclopaedia of Biomedical Engineering*, Roger Narayan, mendefinisikan *Immunity can be defined as a complex biological system endowed with the capacity to recognize and tolerate whatever belongs to the self, and to recognize and reject what is foreign (non-self)* (Narayan, 2019; 1).¹⁶ Imunitas dalam tubuh dibangun oleh tubuh itu sendiri untuk menolak apapun yang datang dari luar. Sistem imun ini bisa diproduksi secara mandiri, bisa juga dipancing secara buatan dengan memasukkan virus atau bakteri pasif dalam tubuh.

Dalam perspektif positivism, maka keimanan tidak dapat menggantikan imun tubuh. Sekuat apapun iman seseorang, maka keimanan itu tidak berbanding lurus dengan sistem imun yang dibangun dalam tubuh. Kedua hal ini tidak bisa dibandingkan karena dua hal ini memiliki ruang yang berbeda dan sistem yang berbeda pula. Satu mengarah pada ruang spiritual, sisi lainnya berada pada level biomedical. Dua hal yang tidak sebanding dan dibandingkan maka hasilnya menjadi percuma. Beberapa kasus kesehatan ditemui memiliki korelasi antara pola pikir, pola rasa dan keyakinan dengan penyakit tertentu. Istilah dalam dunia kesehatan disebut sebagai psikomatis. Psikomatis sendiri merupakan kondisi yang melibatkan pikiran dan tubuh dan berujung pada munculnya penyakit fisik.

Gangguan psikomatis menyebabkan pikiran mempengaruhi tubuh dan pada akhirnya menyebabkan penyakit muncul atau penyakit semakin parah. Pikiran dalam gangguan psikomatis menjadi kontrol utama, dimana stress, depresi ataupun rasa cemas akan memberikan dampak gangguan fisik. Apabila dilihat dengan perspektif psikologi, istilah psikomatis merupakan penyakit atau gangguan yang menyebabkan munculnya rasa sakit pada fisik. Kondisi ini juga

¹⁵ Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*, h. 66.

¹⁶ Peter Narayan, *Encyclopedia Ff Biomedical Engineering* (Cambridge: Elsevier, 2019), h. 1.

bisa menyebabkan terjadinya masalah pada fungsi tubuh. Dan yang seringkali membuat dunia medis terkejut, biasanya saat pemeriksaan rontgen, tes darah dan lainnya tidak ditemukan kelainan pemeriksaan fisik.¹⁷

Efek psikomatis ini memberi pengaruh terhadap individu dalam menghadapi *covid-19*. Untuk itu, pemerintah berkali-kali memberikan masukan kepada masyarakat agar selalu bergembira, tidak stress dan tetap tenang menghadapi pandemi ini. Dalam ajaran Kristen bahkan secara lugas disebut, hati yang gembira adalah obat (Amsal 17:22).¹⁸ Meski demikian, keimanan seseorang tidak bisa menjadi jaminan orang tersebut akan terbebas dari serangan *covid-19* jika dalam tindakannya tidak disertai dengan protokol kesehatan. Jika keimanan dan imun merupakan ruang yang berbeda, maka penyikapannya juga harus berbeda. Keduanya harus ditumbuhkan bersama-sama, bukan mendominasi kan yang satu dan mengeliminir yang lain.

Jika hati yang gembira adalah obat, keimanan dan keyakinan bisa dijadikan penyembuh, maka kembangkan lah hal itu untuk mengurangi efek psikomatis. Semakin beriman seseorang, maka semakin yakinkan diri untuk selalu berbahagia, tidak stress dan memperbanyak peribadatan nya. Kekuatan iman sangat besar untuk membangun mentalitas yang kuat. Mental untuk menghindari stress dan tekanan pikiran akibat pandemi yang menyerang tidak hanya ruang kesehatan, tetapi juga ekonomi dan sosial.

Sementara imun ditingkatkan dengan berolahraga serta menjaga diri dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah digelorkan pemerintah dan WHO. Mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak dan serangkaian protokol pada tempat dan kegiatan tertentu diterapkan dengan baik. Pada kelompok yang menguatkan iman dan mengabaikan imunitas, cenderung ceroboh dalam ruang sosial. Mereka mengabaikan pentingnya menggunakan masker dan menghindari kontak fisik. Kelompok ini juga cukup vokal untuk menyuarakan penolakannya terhadap seruan pemerintah tentang protokol kesehatan. Pada

¹⁷ Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*, h. 67.

¹⁸ Ayat Alkitab 17:22, Media Elektronik, Bible.com.

beberapa kasus, bahkan di level pertemuan sosial seperti pengajian dan pertemuan kelompok, secara terang-terangan kelompok ini menyuarakan penolakannya dan menganggap pandemi ini sebagai konspirasi yang tidak perlu dipercaya.¹⁹

Bryan Wilson menggunakan perspektif Auguste Comte melihat sosiologi mengikuti jejak ilmu alam. Observasi empiris terhadap masyarakat manusia akan memunculkan kajian rasional dan positivistik mengenai kehidupan sosial yang akan memberikan prinsip-prinsip pengorganisasian bagi ilmu kemasyarakatan. Di dalam masyarakat pramodern, konsepsi teologi dalam keteraturan kosmos dan alam termasuk asal usul dan sejarah suku, memberikan dasar untuk memahami hierarki sosial dan aturan moral.

Dalam masyarakat modern, sosiologi menggantikan teologi sebagai sumber prinsip-prinsip dan nilai-nilai penentuan kehidupan sosial manusia (Wilson, 1992; 12).²⁰ Bentuk positivistik konsepsi sosiologi Comte membawa konsekuensi hilangnya agama dan reologi sebagai model perilaku dan keyakinan dalam masyarakat modern. Kekuatan teologis dalam menghadapi pandemi *covid-19* melalui keimanan yang dipercaya mampu menjadi penghalang *covid-19* adalah cara pikir pramodern. Cara berfikir yang demikian itu hampir sama dengan masa skolastik pada era sebelum renaissance. Pola pikir yang sangat lama dan terbukti tidak memberikan dampak positif bagi penanganan wabah atau pandemi. Jika masih menggunakan cara pandang tersebut, maka tatanan sosial tidak mengalami kemajuan, tetapi justru kembali pada masa sebelum modern, terlambat dua fase modern dan postmodern pada sistem tatanan sosial. Pola pikir tersebut jika ditularkan pada sistem sosial dan kemudian publik mengikutinya, yang terjadi justru ketidakefektifan pada penanganan pandemi. Kendati kita sudah berada pada sistem tatanan postmodern, positivism tetap menjadi acuan dasar. Dimana pola pikir rasional masih didewakan sebagai hal yang dipercaya.

¹⁹ Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*, h. 67.

²⁰ Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1992), h. 12.

Meminjam istilah Emile Durkheim, ulasannya yang menawarkan evolusioner tentang masyarakat manusia, dari masyarakat kesukuan kepada masyarakat republik, dari magis kepada rasional, suatu ulasan yang mencakup adanya kemunduran ritual dan dogma keagamaan secara gradual. Jika kembali pada pola pikir di atas, maka rasionalitas akan sirna dan kembali pada magis. Tatanan sosial yang rasional bergeser mundur menuju magis dan pada akhirnya bukan peningkatan sistem tatanan sosial, bahkan sebaliknya, menjauhkan diri dari kemajuan. Kembali pada Emile Durkheim, pada buku *The Elementary Forms of Religious Life*, memberikan suatu analisis yang lebih kaya tentang fungsi sosial dan agama (Durkheim, 1976; 30).²¹

Berdasar pada praktik-praktik religious masyarakat Aborigin Australia, Durkheim mengidentifikasi suatu prinsip totemic dalam hubungan yang saling mempengaruhi antara keyakinan dan praktik religious dengan watak kesukuan. Durkheim mengatakan bahwa perbedaan ritual dan doctrinal antara yang sacred dan profane, memainkan fungsi sosial yang vital dalam menyeimbangkan ketegangan inheren dari setiap masyarakat antara struktur dan counter struktur, keteraturan dan chaos, moralitas dan penyimpangan suku yang terhimpun dan pemburu yang terpencar-pencar atau komunitas dan individu.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religious, dimana ketika dikaitkan dengan teorinya Durkheim, maka bukan praktek totemism yang digunakan melainkan praktik agama-agama. Bagi masyarakat Indonesia, agama memainkan peran penting, bahkan pada beberapa kasus menempatkan agama dalam posisi yang lebih tinggi dibanding Negara. Konstitusi Negara juga mendasarkan pada prinsip ketuhanan.

Meski demikian, Negara tidak memiliki hak untuk mengatur ritus keagamaan secara mutlak. Kata *sacred* dan *profane* yang dibawa Durkheim dapat dijadikan sebagai landasan awal memahami peta ini. Agama tidak seluruhnya mengajarkan hal yang sakral sebagai symbol ritual untuk mengejawantahkan

²¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (London: George Alien and Unwin, 1976), h. 30.

keimanannya. Sedangkan dalam konteks pandemi ini, *covid-19* bukan datang dari ruang yang sakral dan bisa diselesaikan dengan sesuatu yang sakral. Pandemi datang dari hal yang profan, dimana penyelesaian masalah ini ada pada ruang profan dan lebih spesifik adalah ruang kesehatan. Dengan demikian, maka tidak bisa keimanan yang tinggi dapat menyelesaikan masalah ini.

Ketetapan WHO menetapkan sebagai pandemi pada *covid-19* erat kaitannya dengan sosiologi. Sebab ketika sudah masuk kategori pandemi, maka ruang yang diserang adalah ruang sosial antar Negara. Seluruh tatanan sosial di dunia ini diarahkan pada satu penerapan protokol tunggal yang disebut “New Normal”. Tatanan berbasis religius dan magis sekalipun, jika ingin selamat maka harus menerapkan tatanan ini. Pada akhirnya, tatanan peribadatan sosial juga harus mengalami pergeseran tatanan. Menyesuaikan dengan arus besar yang dibawa oleh pandemi. Ibadah shalat jamaah misalnya, jika sebelumnya merapatkan barisan adalah hal yang disarankan, maka ajaran ini tidak lagi berlaku selama musim pandemi berlangsung. Shaf antar jamaah juga diatur sedemikian rupa untuk membuat jarak antar individu semakin aman.²² Ritus keagamaan lainnya juga mengalami perubahan cukup signifikan. Hal ini mengubah tatanan religius untuk meningkatkan imunitas individu dalam kelompok, dan pada akhirnya meningkatkan imunitas kelompok herd immunity. Para petinggi agama juga tidak kurang untuk menyerukan penerapan tatanan baru ini, dalam hal darurat pandemi, maka ritus keagamaan tidak lagi dapat dilihat secara biasanya. Bahkan sejumlah gereja dan tempat ibadah lainnya terpaksa di tutup dan memerintahkan jemaatnya untuk menjalani peribadatan personal.

Bagi umat Islam yang paling kentara, ibadah umroh ditutup dan ibadah haji hanya diperbolehkan bagi masyarakat Arab Saudi yang benar-benar kondisinya sehat. *Herd Immunity* dibangun atas kesepakatan sosial secara tidak langsung. Imunitas kelompok ini terjadi jika suatu kelompok sosial minimal 70 persen telah tertular virus corona dan timbul imunitas pada individu. Lainnya,

²² Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*, h. 71.

imunitas kelompok terjadi jika seluruh masyarakat sudah diberikan vaksin. Semua berbasis kesepakatan, baik langsung atau tidak langsung. Artinya, ruang individu tidak lagi berlaku secara mutlak, karena pandemi datang tidak hanya menyerang individu-individu dalam ruang sosial, melainkan menyerang seluruh individu dalam ruang tersebut.

Kesepakatan kelompok ini menjadi kunci. Sembari menunggu herd immunity dibangun atas temuan vaksin, maka hal yang bisa dilakukan pada ruang sosial adalah menjaga imunitas kelompok dengan mengendalikan individu-individu. Jika satu individu tertular, maka harus dikendalikan baik secara medis maupun isolative. Jika individu tersebut dibiarkan, maka akan rentan terjadi kerusakan sistem sosial. Masing-masing individu dalam ruang sosial harus sepakat bahwa protokol kesehatan adalah tindakan keharusan. Dimana orang yang melanggar ketentuan tersebut dianggap sebagai tindakan yang dzolim hukumnya dosa. Apalagi jika orang yang terinfeksi dan sengaja menularkan, maka hukumnya tidak lagi dosa, melainkan lebih besar dari itu. Mengapa diberi hukum dosa? karena sistem sosial di Indonesia masih berdasarkan pada landasan religius yang tinggi. Hukuman dari Negara berupa hukuman sosial dan pidana seperti yang sudah dilakukan tidak memberikan efek jera yang cukup. Tetapi jika disuarakan oleh agama dengan hukuman dosa, maka orang cenderung akan lebih tertib.²³ Dari uraian di atas kesimpulan nya sistem sosial yang dibangun di Indonesia sejak zaman dahulu adalah sistem berbasis religius. Dimana kekuatan agama lebih besar dari kekuatan hukum legal. Dengan demikian, pendekatan sosial berbasis agama dalam membentuk kekuatan imun kelompok lebih kuat jika didasarkan pada landasan agama. Dalam hal ini, tokoh-tokoh agama harus menggunakan legitimasi agama untuk memberikan pengertian publik secara terus menerus.

Perjalanan *covid-19* di Indonesia, pada awalnya dimulai dari penolakan kelompok-kelompok berbasis religius yang tidak percaya dengan infeksi virus corona. Mereka mengklaim virus ini merupakan hasil konspirasi dan tidak perlu

²³ Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*, h. 72.

menerapkan protokol kesehatan. Namun, pada akhir tahun ini kelompok-kelompok ini semakin berkurang karena tokoh-tokoh atau orang terdekat dari kelompok ini terinfeksi virus dan mendapati hasil yang sampai pada kematian. Kelompok yang membawa keimanan dan mengabaikan protokol semakin hilang.²⁴

A. Kesimpulan

Isu-isu keberagamaan terkait *covid-19* yang terjadi di media *online* terdapat perbedaan pendapat atau pro dan kontra di tengah masyarakat media *online*, media *online* yang seharusnya menjadi saluran informasi yang dapat bermanfaat bagi pengguna, akan tetapi media *online* justru terdapat hal-hal yang memengaruhi masyarakat (berita hoax) sehingga menyebabkan konflik. Oleh karena itu pentingnya sosialisasi terkait dengan berita-berita hoax yang menyebar, dengan adanya video-video dakwah oleh para ulama di media *online*, maka dapat membantu masyarakat untuk lebih tau informasi persoalan isu-isu keberagamaan di tengah wabah *covid-19*. Dalam video dakwah tersebut masyarakat diajak untuk semakin mendekatkan diri dengan sang pencipta, berdoa agar pandemi segera berakhir, jika Allah SWT menghendaki untuk mengangkat wabah ini maka kufayakun akan menghilang

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan saranbagimasyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menerima sebuah informasi atau berita yang masuk di dalam media *online*. Karena, di dalam media *online* ada yang menyatakan fakta yang sebenarnya dan ada juga mengadagada dalam memberikan informasi yang ada demi meningkatkan produktifitas pada media yang ada.

Dalam bidang akademis perlu strategis dan upaya kreatif dalam menganalisis sebuah peristiwa yang berkembang di media *online*, khususnya di kalangan siswa dan mahasiswa.

²⁴ Rahman Mantu, *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*, h. 73.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19." *MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 15, no. 1 Juni 2020.
- Djajasudarma, Fatimah. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama, 2010.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Alien and Unwin, 1976.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Dari Model Faiclough Hingga Mills." *Pendidik* 6, No. 1 2014.
- Gellner, David N. *Anthropology Approaches, dalam Peter Conolly, Approaches to The Study of Religion*. London: Casselhal, 1999.
- Kristina, Diah. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Kustana, Adon Nasrullah Jamaludin, Muhammad Zuldin, and Hadi Nuramin. "Analisis Kritis Pola Keberagamaan dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah Covid-19." *LP2M* 2020.
- Ghony, M.D. dan F. Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012
- Rusdiyanto, dkk. *Coronavirus Kultus Sains vis-as-vis Kultus Agama*. Manado: IAIN Manado Press, 2021.

- Mas'udi, Wawan dan Poppy S. Winanti. *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Masitoh. "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis." *Edukasi Lingua Sastra* 18, No. 1 April 27, 2020.
- Narayan, Peter. *Encyclopedia Ff Biomedical Engineering*. Cambridge: Elsevier, 2019.
- Nattingham, E. K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1975.
- Nurudin. *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Millennial*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Ruhana, Akmal Salim, dan Haris Burhani. *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*. Jakarta: Program Majelis Reboan, 2020.
- Schiffrin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana*. Terj. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Setiawati, Eti dan Roosy Rusmawati. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2019.
- Soekanto, S. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suhadi., dkk. *Pembatasan Hak Beragama di Masa Covid-19*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross-cultural Studies, CRCS*) Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2020.

Supriyadi. “Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat.”
Aksara, vol 16, No. 2. 2015.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2004.

Wilson, Bryan. *Religion in Sociological Perspective*. Oxford: Oxvord University Press, 1992.

Zarella, D. *The Social Marketing Book*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Internet

Ayat Alkitab 17:22, Media Elektronik, Bible.com.

Arsyad, Ibrahim dan Angelina Anjar Safitri. “Vakta atau Hoaks Covid-19 dibuat di lab militerpartai komunis China,” *Tempo.com*, 13 Agustus 2020, artikel diakses dari <https://cekfakta.tempo.co/fakta/945/fakta-atau-hoaks-benarkah-virus-corona-covid19-dibuat-di-lab-militer-partai-komunis-cina>

Ayu, Rezky Purnama. “Corona dan Kebohongan Partai Komunis China,” *Matamatapolitik.com*, 12 Desember 2020, artikel diakses dari <https://www.matamatapolitik.com/news/tentang-corona-dan-kebohongan-partai-komunis-china-analisis>.

BBCNEWS. “Virus corona: Di tengah wabah, apakah sebaiknya salat berjamaah di masjid untuk sementara ditiadakan?” *Bbc.com*, 20 Maret 2020, artikel diakses dari <https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-51971330>.

CNNIndonesia. “Klaim Li Meng Yan Sebut Corona Buatan Manusia di Lab China,” *cnnIndonesia.com*, 14 Maret 2021, artikel diakses dari <https://www.cnnIndonesia.com/teknologi/20200914203758-199-546432/klaim-li-meng-yan-sebut-corona-buatan-manusia-di-lab-china>

CNNIndonesia, “Wabah Corona: Pemuka Agama Meminta Umat Beribadah di Rumah,” 28 Maret 2020, artikel diakses dari <https://www.cnnIndonesia.com/nasional/20200328111553-20487772/wabah-corona-pemuka-agama-minta-umat-ibadah-di-rumah>.

Ghufron, Fathorrahman. “Pembatalan Ibadah Haji Di Masa Pandemi,” uin-suka.ac.id, 11 Juni 2021, artikel diakses dari <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/97/pembatalan-ibadah-haji-di-masa-pandemi>.

Hasan, M. Fuad. “Ibadah Haji dan Pandemi Covid-19,” [Kemenag](https://kemenag.go.id), 13 Juni 2021, artikel diakses dari <https://kemenag.go.id/read/ibadah-haji-dan-pandemi-covid-19>.

Kustana, Adon Nasrullah Jamaludin., Muhammad Zainudin dan Hadi Nuramin “Analisis Kritis Pola Keberagaman dalam Perubahan Sosial Ditengah Wabah Covid-19.” [Liputan6](https://www.liputan6.com), 30 Agustus 2021, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4644901/selain-sinovac-fatwa-mui-bolehkan-penggunaan-3-vaksin-ini-selama-pandemi-covid-19>.

Mansur, Ali. “Isu Gerakan PKI Muncul di Tengah Badai Covid-19,” [republika.co.id](https://www.republika.co.id), 28 Mei 2020, artikel diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/qb0xql377/isu-gerakan-pki-muncul-di-tengah-badai-covid19>

MUI. “Fatwa MUI No 14 Tahun 2020: Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Wabah Covid-19,” [Mui.or.id](https://mui.or.id), 16 Maret 2020, artikel diakses dari <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/>

Ningtyas, Ika. “[Fakta atau Hoaks] Benarkah Video Ricuh di RS Pancaran Kasih Manado Ini Tunjukkan Covid-19 adalah Bisnis?,” [Tempo.co.id](https://cekfakta.tempo.co), 2 Juni 2020, artikel diakses dari <https://cekfakta.tempo.co/fakta/809/fakta-atau->

hoaks-benarkah-video-ricuh-di-rs-pancaran-kasih-manado-ini-tunjukkan-covid-19-adalah-bisnis

Sadan, Al-Qifari. "MUI Yakinkan Masyarakat untuk Melakukan Vaksinasi," Mui.co.id, 23 September 2021, artikel diakses dari <https://mui.or.id/berita/31682/mui-yakinkan-masyarakat-untuk-mau-melakukan-vaksinasi-covid-19/>.

Palas, Tengku Mahmud. "Riset: Tokoh Bisa Berperan dalam Cegah Tindakan Ambil Paksa Jenazah Pasien Covid-19," theconversation.com, 20 Maret 2020, diakses dari <https://theconversation.com/riset/tokoh-agama-bisa-berperan-dalam-cegah-tindakan-ambil-paksa-jenazah-pasien-covid-ini-caranya-147095>.

Pratama, Kevin Rizky. "Tagar "Indonesia Terserah" Digaungkan, Ini Suara Hati Dokter di Tengah PSBB yang Melonggar," kompas.com, 19 Mei 2020, artikel diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/19/10482271/tagar-Indonesia-terserah-digaungkan-ini-suara-hati-dokter-di-tengah-psbb?page=all>

Rafie, Barratut Taqiyah. "Vaksin Covid-19 dan Herd Immunity," Kontan.co.id, 22 Juni 2021, artikel diakses dari <https://kesehatan.kontan.co.id/news/penjelasan-rinci-soal-vaksin-covid-19-dan-herd-immunity>

Rianda, Abdi. "Pemprov DKI Tiadakan Sholat Jumat dan Ibadah di Gereja Selama 2 Minggu," tandaseru.id, 19 Maret 2020, artikel diakses dari <https://tandaseru.id/pemprov-dki-tiadakan-sholat-jumat-dan-ibadah-di-gereja-selama-2-minggu/>

Ruliana,Poppy. "Pandemi Media Sosial," Inews.com, 24 Maret 2020, artikel diakses dari <https://www.inews.id/news/nasional/covid-19-pandemi-media-sosial>Wikanto, Adi."Sertifikasi Halal 3 Vaksin Virus Corona," Kontan,co.id,12 Januari 2021, artikel diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/mui-berikan-sertifikasi-halal-3-vaksin-virus-corona-ini-alasannya>.

Simanjuntak, Rico Afrido. "Tak Perlu Khawatir, MUI Sebut 3 Vaksin Ini Boleh Digunakan," sindonews.com, 30 Agustus 2020, artikel diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/526350/15/tak-perlu-khawatir-mui-sebut-3-vaksin-ini-boleh-digunakan-1630303721>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Windy Nurmalasari
Tempat/Tanggal Lahir : 03 Desember 1998
Alamat : Kel. Kakenturan II, Kec. Maesa, Kota Bitung
NIM : 16.3.2.008
Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester :
Tahun Ajaran : 2016-2021
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
KewargaNegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Email : wnurmalasari98@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
SD : SD inpres 6/84 Kakenturan
SMP : Muhamadiyah Bitung
SMK : SMA Negeri 2 Bitung